

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menyatakan bahwa Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil dengan penguasaan dan pengusahaan lahan cuku sempit. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Cetakan Ketiga tahun 1990), menyatakan petani adalah orang yang mata penahariannya bercocok tanam.

Menurut Mosher *dalam* Saleh *et.al* (2018), petani adalah manusia yang berpikir dan bekerja untuk mendapatkan tujuan hidupnya yang merdeka tanpa tekanan dari pihak manapun. Mereka mempunyai kemampuan bukan saja sebagai juru tani tetapi juga mempunyai kemampuan sebagai manajer. Dalam mengelola usahataniannya petani akan selalu memaksimalkan rasionalitasnya dan selalu cenderung menghitung nilai sesuatu (*utility*) yang hendak dipertukarkan. Popkin Dalam Saleh *et.al* (2018). Menyebutkan Bahwa petani adalah manusia-manusia rasional, kreatif dan juga ingin maju dan menjadi orang kaya. Namun, petani tidak mempunyai kesempatan untuk itu karena ketidakmampuannya mengakses pasar untuk menjual hasil pertaniannya sendiri ke pasar. Tetapi Saleh *et.al* (2018) rasionalitas petani adalah persoalan moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup di garis batas subsistensi. Petani akan menggunakan konsep “dahulukan selamat” sebagai pilihan, ketika mereka diperhadapkan dalam mengambil resiko, dan pilihan itu menurut tidak membantah, tetapi menyatakan bahwa kecenderungan masyarakat petani pada dasarnya adalah saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya.

Pandangan ini senada dengan bahwa perkembangan masyarakat lebih bersifat sosial dari pada ekonomi. Boeke memperkenalkan rasionalitas petani

melalui pemahaman nilai dan sikap masyarakat petani sebagai limited needs atau oriental mysticism yakni suatu sikap merasa puas, tenteram, damai tanpa harus “memaksakan” keinginan lebih dari pada yang mereka miliki. Melihat fenomena shared poverty mengandung aspek moral dan rasional dalam menjaga ikatan solidaritas dan kekeluargaan yang kuat di desa, dan hal ini secara empirik diakui sebagai salah satu faktor peredam potensi perlawanan sosial petani bahwa kebanyakan peneliti Barat melihat petani di negara dunia ketiga sebagai irasional karena mereka tidak mempertimbangkan dan mengeksploitasi semua kesempatan-kesempatan yang ada untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya. Petani subsisten disebut sebagai irasional, karena hanya memproduksi untuk diri dan keluarganya saja (Saleh, 2018)

Dari batasan ini tidak begitu jelas apakah yang termasuk kategori ini hanya orang yang penghasilannya berasal dari bercocok tanam saja, atau ada bagian pendapatan yang berasal dari kegiatan bercocok tanam. Sehingga dapat di simpulkan jika petani merupakan kelompok besar yang bergantung pada kegiatan pertanian.

1. Respon Petani

Respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi dan jawaban. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan disebutkan bahwa, “respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali”. Dalam kamus lengkap Psikologi disebutkan bahwa, “Respon adalah sebarang proses otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya jawaban dari pertanyaan tes atau kuesioner, atau bisa juga berarti sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau yang samar”.

Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau

kesan yang didapat dari sebuah pengamatan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon. Secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan-tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.

Apabila berbicara tentang teori tentang respon, maka berbicara pula tentang efek media massa seperti yang dinyatakan oleh Donald K Robert yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe dalam Erna Kurniawati (2017) respon dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Behavioral, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata meliputi tindakan atau kebiasaan.

Proses terbentuknya stimulus-respon atau biasa di kenal dengan S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semula berasal dari bidang keilmuan psikologi yang muncul pada tahun 1930-an, yang kemudian diangkat menjadi teori komunikasi. Hal ini dikarenakan objek material psikologi dan komunikasi yang sama, yakni manusia yang meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.

Teori ini pada dasarnya merupakan sebuah prinsip belajar sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam teori ini dapat menggambarkan seseorang yang mampu menjelaskan suatu hubungan antara

pesan dalam media dengan audience. Dalam stimulus-respon efek yang timbul merupakan reaksi khusus terhadap stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi yang timbul sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator. Mc Quail mengutarakan elemen-elemen utama dalam teori ini adalah :

- a. Pesan (Stimulus)
- b. Seorang penerima (Receiver)
- c. Efek (Respon).

Dalam masyarakat massa, prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media, yang kemudian didistribusikan secara sistematis dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditunjukkan kepada orang per-orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespon informasi tersebut. Dalam bukunya yang berjudul “sikap manusia, perubahan, serta pengukurannya”, Prof. Dr. Mar’at mengutip pendapat Hovland dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menela’ah sikap baru terdapat tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Jadi antara respon, tanggapan, jawaban dapat muncul disebabkan oleh adanya suatu gejala peristiwa yang mendahuluinya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu : a). Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya. b). Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri- ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang. c). Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di ringkas bahwa respon sangat dipengaruhi oleh segala sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya.

2. Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani. Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Sedangkan kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ciri Kelompok tani

- a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- b) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
- c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.
- d) Unsur Pengikat Kelompok tani
- e) Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara para anggotanya.
- f) Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya.
- g) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
- h) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
- i) Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

2. Fungsi Kelompok tani

- a) Kelas Belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b) Wahana Kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.
- c) Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.
- d) Peran kelompok tani dalam dunia pertanian dilatar belakangi oleh banyak hal diantaranya minat atau keinginan yang sama yang dimiliki oleh para petani, meningkatkan kerjasama para petani, tempat bagi para petani menghadapi masalah pertanian bersama-sama serta mempunyai tujuan yang sama antara para petani. Oleh karena itu, kelompok tani mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pertanian.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani semangka

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas manusia tersebut dikelompokkan menjadi 2 yakni: a).Aktivitas-aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain dan b). Aktivitas yang tidak dapat diamati orang lain dari luar (Notoatmodjo, 2015). Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Sehingga sangat mempengaruhi Karakteristik, yang dapat mempengaruhi kualitas kerja petani yang juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur, pendidikan serta yang nantinya yang berpengaruh terhadap hasil dicapai (Monintja, 2015).

Faktor karakteristik mempengaruhi perilaku antara lain faktor kepercayaan, nilai, sikap, usia. Semakin bertambahnya usia maka tingkat perkembangan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah

didapatkan dan juga pengalaman sendiri. Untuk itu dalam membentuk perilaku atau tindakan yang positif dapat dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi tindakan adalah pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi dan lainnya (Notoatmodjo dalam Monintja, 2015). Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada seseorang baik langsung maupun tidak langsung.

a. Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, indikator pendidikan adalah berdasarkan tingkat/jenjang pendidikan (pendidikan formal) dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Menurut Agus S.P (2014) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan umum dan pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh dan proses pengembangan pengetahuan, kecakapan/keterampilan, pikiran, watak, karakter dan sebagainya. ” Menurut Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan adalah “Usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Sehingga pendidikan merupakan faktor yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan menempuh tingkat pendidikan tertentu menyebabkan seorang memiliki pengetahuan tertentu sehingga mampu serta cakap untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, maka berdasarkan pendapat tersebut pendidikan sangat mampu mempengaruhi seseorang dalam menjalankan segala kegiatan, pandangan, sikap terhadap suatu informasi yang ada.

b. Pengalaman

Pengalaman diperoleh dari berbagai lingkungan, bukan hanya di lingkungan sekolah melainkan melalui masyarakat dan keluarga. Lingkungan masyarakat dan budaya dapat memberikan pengalaman ketika lingkungan tersebut dapat memberikan pengalaman kepada seseorang baik secara umum maupun secara spesifik. Pengalaman dalam semua kegiatan sangat di perlukan karena pengalaman adalah guru terbaik. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa seseorang belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya.

Tingkat Pengalamannya menurut Sujarwani (2014), menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman”. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman teknis maupun non-teknis. Maka pada hakikatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, ketrampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri. Sedangkan menurut Syukur dan Hariandja *dalam* Romalio (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja didasarkan pada jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan selama periode tertentu. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu Trijoko *dalam* Romalio (2017)

Dapat di ringkas berdasarkan Elaine B Johnson *dalam* Dwi Megantoro (2015) menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Menurut Hitzman *dalam* Dwi M, (2015), mengatakan “pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dapat dianggap sebagai kesempatan belajar”. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien.

c. Luas Lahan

Menurut Arimbawa dan Widanta (2017) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi

produksi. Menurut assis *et al. dalam* Arimbawa dan Widanta (2017) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, Sharma *et al. dalam* Arimbawa dan Widanta (2017) menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya. Irene Brambilla & Guido G. Porto *dalam* Arimbawa dan Widanta (2017) menyatakan petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produktivitas juga meningkat secara signifikan.

Kemampuan ekonomi dapat dilihat dari luas lahan petani yang di usahakannya. Petani yang memiliki luas lahan yang luas akan memiliki kemampuan ekonomi yang baik dan akan lebih mudah dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan yang memiliki lahan sempit. Menurut pendapat ahli menyatakan semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani akan semakin cepat mengadopsi didukung dengan kemampuan ekonomi yang memadai. Luas lahan akan memengaruhi tingkat resiko, dimana petani yang memiliki luas lahan yang sempit memiliki resiko kegagalan yang berpengaruh pada pendapatan mereka. Hal tersebut membuat petani sulit melakukan perubahan dalam kegiatan budidayanya. Petani akan mengasopsi inovasi tersebut jika sudah terbukti hasilnya melalui percobaan yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain.

Menurut Irmayani Noer dan Agus, (2015). Luas areal tanam dan produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga dan produksi per hektar juga dipengaruhi oleh perubahan luas areal tanam. Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan jumlah areal tanam. Lains dan Joko Triyanto *dalam* Rizal (2015), menunjukkan selama 1971- 1986 kenaikan luas lahan berkontribusi 41,3% terhadap pertumbuhan produksi. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi, karena apabila luas lahan semakin luas maka penawaran beras akan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi padi akan semakin sedikit. Jadi hubungan luas lahan dengan produksi padi adalah positif.

Seperti yang kita ketahui lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar

produktivitas yang di hasilkan (Ambarita dan Kartika 2015). Sehingga diharapkan dapat mengkomodir pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan rumah tangga serta meningkatkan keagairahan dalam memproduksi hasil pertanian berupa buah ataupun kebutuhan pangan, dengan demikian petani harus meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan masyarakat.

d. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan atau upah yang diterima oleh seseorang dari hasil pekerjaan yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pendapatan dapat menunjukkan status ekonomi seseorang atau rumah tangga. Modal finansial yang tinggi diharapkan memfasilitasi petani untuk mengadopsi inovasi yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan petani yang tinggi dapat berasal dari penerimaan kepemilikan lahan yang luas. Menurut Noormansyah, (2016) menyatakan bahwa lahan yang luas atau lebar seringkali memiliki kapasitas modal finansial dengan yang mencukupi untuk mengadopsi, dan laba bersih yang tinggi diperoleh dari skala ekonomi dan produksi yang lebih besar.

Berdasarkan teori ekonomi pertanian tingkat pendapatan pertanian menjadi fokus dari setiap tujuan aktivitas usahatani, tinggi rendahnya modal usaha akan berpengaruh terhadap produksi yang akhirnya kembali berdampak pada pendapatan petani. Menurut Adiwilanga *dalam* Hasang dan Nasrullah (2015) pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang dimaksimal itulah yang selalu diharapkan petani dari usaha tani. Menurut Tjakrawiralaksana *dalam* Hasang dan Nasrullah A (2015), Pendapatan usahatani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu :

1. Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran.
2. Pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan nilai sewa.

3. Pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja biaya modal sendiri.

Nasrullah (2015) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani adalah keseluruhan pendapatan petani, tidak saja dari usaha bidang pertanian dari usaha non pertanian juga. Kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukan pendapatan yang diberikan oleh usahatani padi terhadap pendapatan petani. Sebagai salah satu komponen utama dalam penciptaan pendapatan rumah tangga petani, maka besarnya kontribusi yang diberikan oleh usahatani padi akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan petani, karena sumber pendapatan dari usahatani padi merupakan pendapatan petani.

Pendapatan adalah hasil uang atau keuntungan materi lainnya yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Sigit purnomo mengungkapkan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima oleh setiap orang dalam kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. pendapatan adalah “jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang mempengaruhi tingkat hidup. Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

e. Pola Usahatani

Mengacu pada kebijakan pembangunan pertanian, pengembangan pola tanam dan diversifikasi usahatani di lahan sawah memiliki justifikasi yang kuat. Wacana diversifikasi usahatani sesungguhnya telah berkembang sejak pelita II (1974-1978), dalam rangka memantapkan program intensifikasi dan ekstensifikasi menuju swasembada pangan. Pengembangan intensifikasi palawija dan hortikultura perlu dilakukan secara simultan dan terpadu dengan budidaya tanaman padi oleh (Rusastra, 2015).

Diversifikasi usahatani dalam pertanian bukanlah hal yang baru bagi sebagian besar petani skala kecil Indonesia (Kasryno, *dalam* Munajat, 2015). Pada awalnya, alasan petani melakukan diversifikasi usahatani adalah untuk memenuhi keragaman kebutuhan konsumsi keluarga. Dalam konteks ekonomi, diversifikasi pertanian diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan pendapatan petani dengan tingkat stabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian diversifikasi pertanian (*demand driven farming system diversification*) memerlukan instrumen kebijakan pembangunan pertanian yang berbeda dengan diversifikasi intensifikasi usahatani (*supply driven*) dengan sasaran utama memenuhi kebutuhan dan memperoleh surplus produksi (Timmer *dalam* Munajat 2015).

Sebagai upaya menyediakan kebutuhan pangan khususnya beras serta peningkatan kesejahteraan petani padi, dapat dilakukan dengan berbagai upaya peningkatan produksi usahatani dengan cara diversifikasi. Mengingat bahwa tantangan terbesar saat ini adalah menciptakan kecukupan pangan. Saat ini sedang terjadi peningkatan permintaan terhadap produk pangan yang luar biasa karena terjadi perebutan untuk konsumsi akibat peningkatan jumlah penduduk.

Pola usahatani pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu pola usahatani yang mengarah ke spesialisasi dan pola usahatani yang mengarah ke diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha merupakan suatu strategi jangka panjang yang digunakan petani untuk menghadapi harga produk, serta untuk meningkatkan efektifitas penggunaan tenaga kerja dan input lain sepanjang tahun, sehingga diharapkan dengan optimal penggunaan sumberdaya petani peternak dapat meningkatkan efisiensi usahatani dan mencapai petani yang modern.

Pola usahatani semangka yang dilakukan oleh Bapak Sukri di Kabupaten Enrekang kemungkinan juga telah dilakukan oleh petani di tempat lain dengan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin. Hal tersebut dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain: 1). Jenis tanaman yang dapat tumbuh secara optimal di daerah tersebut. 2). Jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi dan pemasaran yang baik. 3). Jenis komoditi yang mudah ditangani dan dapat dipadukan dengan komoditi lain.

Pola usahatani merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh petani dalam mengelola lahannya baik itu dilihat cara bertanam, cara mengolah lahan, cara memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam menjalankan usahanya diharapkan dengan adanya pola usaha tani yang baik maka akan meningkatkan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang tinggi dari hasil bertani nya.

f. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2016).

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani nya. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya.

Penyuluh memegang peranan penting dalam membimbing petani agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengelolaan usaha tani yang dilakukannya. Untuk meningkatkan efektivitas sistem kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan guna menumbuhkan peran petani, pembangunan pertanian, maka dilakukanlah pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk agar nantinya kelompok tani mampu berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya mampu menopang kesejahteraan anggotanya (Najib, henny Dan Rahwita 2016).

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian. seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan yaitu:

- a. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau caracara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatannya sehingga mampu meningkatkan hasil dan mengurangi risiko dalam usahatannya serta mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya tatkala menjalankan usahatannya.
- b. Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau mengubah cara berfikir dan cara kerjanya sehingga diharapkan akan timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara baru yang lebih berdaya guna dan menghasilkan, sehingga diharapkan meningkatkan kehidupan menuju yang lebih baik.
- c. Berperan membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang mereka perlukan
- d. Berperan sebagai informan, yang menjembatani antara pemerintah dan petani mengenai kebijakan-kebijakan pertanian yang diprogram oleh pemerintah untuk petani yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian ditengah-tengah masyarakat tani desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan sehingga dapat tercapai ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Penyuluh Pertanian Lapangan harus membantu petani dalam usaha meningkatkan produk.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan bagi peneliti dalam mengkaji penelitian yang akan di laksanakan berikut penelitian terdahulu yang di sajikan:

1. Cut R. Adawiyah 1, Sumardjo 2, Eko S. Mulyani 3 2017, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, Dan Kedelai) Di Jawa Timur. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensia regresi model logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi adopsi inovasi teknologi pada kegiatan Upsus Pajale di Kabupaten Malang adalah umur petani, pendidikan nonformal, luas lahan yang dikuasai, peran media informasi, peran pendamping, dan peran komunikasi kelompok tani. Faktor-faktor yang memengaruhi peran komunikasi kelompok tani adalah umur petani, luas lahan yang dikuasai, tingkat kekosmopolitan, pendidikan nonformal, peran media informasi, dan peran pendamping petani.
2. Tience E. Pakpahan¹, Karim Tarigan² dan Darma Aditya 2017, Respon Petani Dalam Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat respons petani terhadap budidaya bawang merah adalah skala ordinal dengan ketentuan nilai total yang diperoleh dibagi dengan nilai maksimum dikalikan 100%. Sementara itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap budidaya bawang merah digunakan linier berganda analisis regresi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa tingkat respons petani terhadap budidaya bawang merah adalah 78,11% dalam kategori tinggi dan dikategorikan sebagai penerima. Secara simultan variabel usia, pendidikan, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, inovasi teknologi, harga benih dan akses ke benih memiliki pengaruh signifikan terhadap Tanggapan petani tentang budidaya bawang merah. Secara parsial, pendapatan dan inovasi teknologi memiliki arti penting bagi petani respons terhadap budidaya bawang merah di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara.
3. Idin Saepudin Ruhimat 2017, Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani *Agroforestry*: Studi Kasus

Di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Data dianalisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) menggunakan program SmartPls. Hasil penelitian menunjukkan (1) kapasitas kelembagaan kelompok tani dipengaruhi secara langsung oleh tingkat kedinamisan dan partisipasi anggota serta secara tidak langsung oleh peran pemimpin, kapasitas anggota, peran penyuluh, dukungan pihak luar, dan karakteristik petani, dan (2) usaha peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dapat dilakukan melalui peningkatan kedinamisan dan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani.

4. Luluk Rofiqoh¹, Titin Agustina² dan Rudi Hartad³ 2018, Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Semangka Di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Metode dalam penelitian menggunakan data deskriptif dan analitis dengan pengambilan contoh dilakukan dengan cara *Proportionate stratified random sampling*, sehingga terpilih 50 sampel petani semangka berdasarkan tingkatan luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi semangka di Desa Mayangan adalah luas lahan (X1), tenaga kerja (X2), pupuk organik (X3), pupuk kimia (X4), dan bibit (X5), sedangkan pestisida cair (X6) dan pestisida padat (X7) tidak berpengaruh nyata. (2) Tingkat efisiensi teknis petani semangka secara keseluruhan dalam penggunaan faktor produksi semangka di Desa Mayangan dengan rata-rata sebesar 0,68. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis secara parsial dalam usahatani semangka di Desa Mayangan adalah pengalaman petani (tahun) dan dummy keikutsertaan kelompok tani.
5. Bagus Rangga Sita¹ Dan Syamsul Hadi² 2016, Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Usahatani Tomat (*Solanum Lycopersicum Mill*) Di Kabupaten Jember. Analisis data digunakan termasuk analisis deskriptif kuantitatif dan regresi secara alami dengan asumsi bahwa hubungan antara variabel independen (Xi) dan variabel dependen (Y) adalah fungsi produksi CobbDouglas. Kesimpulan akhir adalah bahwa: 1) Rata-rata produktivitas pertanian tomat di kabupaten Jember, yang terdiri dari produktivitas lahan sebesar 153.662 ku / ha, produktivitas tenaga kerja 4,906

Kg / JKP, dan biaya produktivitas sebesar 0,00047 Kg / USD. Strata berdasarkan luas lahan, tidak menunjukkan perbedaan dalam produktivitas dan biaya tenaga kerja dan tetapi pada lahan produktivitas antara skala bisnis sempit dan lebar, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dalam tingkat kepercayaan 99%, dan 2) faktor-faktor yang berpengaruh signifikan yaitu produksi tanah, tenaga kerja dan benih, sedangkan pupuk, pestisida dan pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi pertanian tomat di Jember.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

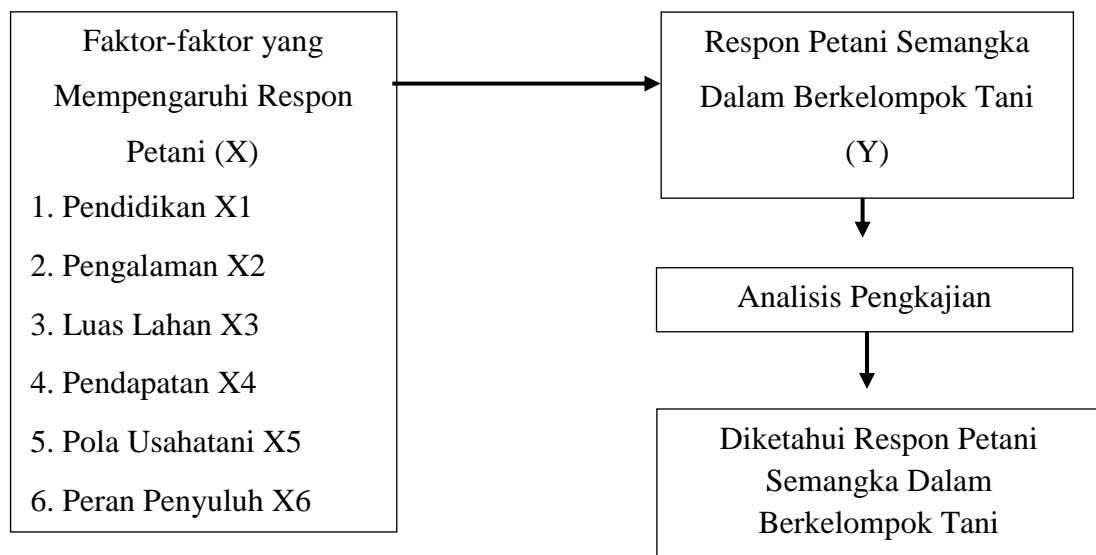
No	Penulis / Tahun	Judul Penelitian	1	2	3	4	5	6
1	CutR. Adawiyah 1, Sumardjo 2, Eko S. Mulyani 3 2017	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Tani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Upaya Khusus (Padi, Jagung, Dan Kedelai) Di Jawa Timur	√					√
2	Tience Pakpahan1, Karim Tarigan2 dan Darma Aditya 2017	E. Respon Petani Dalam Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara	√	√		√		
3	Idin Saepudin Ruhimat 2017	Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangn Usahatani Agroforestry: Studi Kasus Di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat	√		√			
4	Luluk Rofiqoh1, Titin Agustina2 dan Rudi Hartad3 2018	Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Semangka Di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember				√		
5	Bagus Rangga Sita1 Dan Syamsul Hadi2 2016	Produktivitas Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Usahatani Tomat (Solanum Lycopersicum Mill) Di Kabupaten Jember					√	

Keterangan : √ berpengaruh

- | | | |
|---------------|---------------|--------------------|
| 1. Pendidikan | 3. Luas lahan | 5. Pola usaha tani |
| 2. Pengalaman | 4. Pendapatan | 6. Peran penyuluh |

C. Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Respon petani semangka dalam berkelompok tani. Hal ini di pengaruhi banyak faktor, sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Respon Petani Semangka Dalam Berkelompok Tani di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.